



PENGARUH PEMBACAAN SURAT *YĀSĪN FADĪLAH* TERHADAP PERILAKU MASYARAKAT:

Studi *Living Quran* di Yayasan PATWA Kabupaten Cirebon



Sri Rahayu

IAIN Syekh Nurjati Cirebon
sriahayu@syekhnurjati.ac.id

Didi Junaedi

IAIN Syekh Nurjati Cirebon
junaedi.didi1979@gmail.com

Umayah

IAIN Syekh Nurjati Cirebon
umayah@syekhnurjati.ac.id

S

Abstract

At-Tarbiyyatul Wathoniyyah Islamic Boarding School (PATWA) located in the village of Mertapada Kulon, Astanajapura District, Cirebon Regency, is one of the Islamic boarding schools that conducts a routine reading of Surah Yasin, or commonly known as Surah Yāsīn Faḍīlah, in which there are dhirk and prayers. The phenomenon was used as the object of this study with some research questions formulated, which are (1) why do they conduct a routine reading of Surah Yāsīn Faḍīlah?, (2) what is the purpose of reading Surah Yāsīn Faḍīlah?, and (3) how does the practice of reading Surah Yāsīn Faḍīlah affect the community?

Keywords: *PATWA Foundation, Living Quran, Yāsīn Faḍīlah*

Abstrak

Pondok Pesantren At-Tarbiyyatul Wathoniyyah (PATWA) yang terletak di Desa Mertapada Kulon, Kecamatan Astanajapura, Kabupaten Cirebon, merupakan salah satu pondok pesantren yang mengadakan rutinitas pembacaan surat Yasin, atau biasa disebut dengan surat *Yāsīn Faḍīlah*, yang di dalamnya terdapat zikir dan doa-doa. Fenomena tersebut dijadikan sebagai objek tulisan ini dengan beberapa permasalahan antara lain: (1) mengapa mereka mengadakan rutinitas pembacaan surat *Yāsīn Faḍīlah*?, (2) apa tujuan dari

pembacaan surat tersebut?, dan (3) bagaimana pengaruh dari praktek pembacaan surat *Yāsīn Faḍīlah* terhadap masyarakat?

Kata Kunci: *Yayasan PATWA, Living Quran, Yāsīn Faḍīlah.*

PENDAHULUAN

Masyarakat di suatu wilayah atau daerah memiliki ragam budaya dan adat istiadat tertentu, sesuai dengan kepercayaan dan kebiasaan mereka secara turun-temurun sebagai warisan dari para leluhur. Di antara warisan itu ada yang berupa pengetahuan, moral, adat istiadat, kesenian, ataupun suatu keyakinan spiritual dalam beragama.¹ Dari kebudayaan itulah lahir sikap toleran di tengah masyarakat yang saling menguatkan terhadap warisan nenek moyang masing-masing.

Seorang pelopor sosiolog agama, Emile Durkheim mengatakan bahwa sumber dari kebudayaan yang bernilai tinggi adalah agama.² Agama berperan penting dalam mengemas warisan nenek moyang yang telah mendarah daging di kalangan masyarakat agar tidak ada suatu ritual atau tindakan penyelewengan atas ajaran agama.

Indonesia merupakan sebuah negara yang mayoritas penduduknya adalah beragama Islam, karena itu Indonesia memiliki tanggung jawab besar atas berkembangnya budaya di masyarakat. Budaya itu pada mulanya merupakan warisan yang berasal dari agama Hindu Budha. Pasca Islam datang dan berkembang di Indonesia, Islam oleh para pembawanya disisipkan ke dalam ranah-ranah budaya sehingga terjadi islamisasi budaya. Budaya yang pada mulanya bernuansa Hindu-Budha, kemudian mengalami pergeseran sehingga bernaftaskan Islam.

Berkembangnya Islam di Indonesia memberikan pengaruh positif pada semua aspek kehidupan. Perkembangan itu dapat dilihat dari segi pendidikan maupun perekonomian, karena ajaran Islam mengajarkan untuk menuntut ilmu, baik ilmu umum maupun ilmu agama. Perkembangan tersebut melahirkan para ulama dan cendekiawan muslim yang berwawasan luas serta pemahaman agama yang mendalam. Bermula dari para ulama, muncul pembelajaran-pembelajaran keagamaan yang mengalami perkembangan pesat. Salah satunya ialah perkembangan dalam pembacaan Alquran pada masyarakat yang diamalkan secara terus-menerus, dari generasi ke generasi. Quraish Shihab mengatakan, “kehadiran Alquran dalam kehidupan masyarakat pada umumnya memiliki tujuan yang terpadu dan menyeluruh. Alquran bukan sekedar kewajiban pendekatan religius yang

¹ Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan RI, *Ensiklopedi Nasional Indonesia* (Jakarta: PT. Delta Pustaka, 1997), 495.

² Thomas F.Ode'a, *Sosiologi Agama*, terj. Tim Yasogama (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 3

bersifat ritual dan mistik yang dapat menimbulkan formalitas dan kegersangan.”³

Indonesia juga memiliki beragam budaya, agama, dan adat istiadat di setiap penjuru nusantara, suatu adat dapat dilihat dari wujud kebudayaannya. Wujud kebudayaan sendiri terbagi menjadi tiga jenis; (1) wujud ideal, (2) wujud kelakuan (aktifitas), dan (3) wujud fisik.⁴ Salah satu wujud yang marak berkembang di masyarakat Indonesia ialah wujud aktifitas, misalnya aktifitas pembacaan Alquran, seperti surat *Yāsīn* dalam kegiatan tahlilan dan lain sebagainya.

Pembacaan Alquran sendiri dapat menghasilkan pemahaman yang berbeda dalam perspektif keahlian masing-masing, melalui pemahaman yang berbeda tersebut akan melahirkan tafsiran Alquran yang beragam pula.⁵ Selain itu, kita dapat membaca dalam catatan sejarah yang mengisahkan bahwa pada masa Nabi Muhammad Saw., ia pernah melakukan praktik pembacaan ayat-ayat Alquran sebagai media penyembuhan penyakit dengan metode *ruqyah* yaitu surat *al-Fātiḥah* dan surat *al-Mu'awwizātayn* sebagai penolak sihir.⁶

Sebagaimana umat muslim sendiri ada yang meyakini bahwa surat atau ayat tertentu dari Alquran mengandung khasiat, seperti sebagai penwar, atau agar mudah memperoleh rezeki. Sebagaimana pembacaan surat *Yāsīn Faḍīlah* di suatu masyarakat yang pada mulanya bertujuan menciptakan *ukhuwwah* (persaudaraan), kemudian banyak yang mengambil faedah atau keutamaan dari pembacaan surat tersebut. Terlebih surat *Yāsīn* sebagai *Qalb al-Qur'an* (jantung Alquran)⁷. Hal ini menjadi bukti kuat terhadap respon dan ketertarikan masyarakat terhadap Alquran serta kandungan ayat-ayatnya.

Sebagaimana dalam kehidupan masyarakat Desa Mertapada Kulon, Kecamatan Astanajapura, Kabupaten Cirebon, tepatnya di Yayasan At-Tarbiyatul Wathoniyah (PATWA). Masyarakat melakukan pembacaan surat *Yāsīn Faḍīlah* secara rutin, baik dari jenjang formal maupun non-formal, mulai dari tingkat Madrasah Tsanawiyah hingga Aliyah, dan pesantren yang bernaung di Yayasan tersebut. Pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* menjadi rutinitas

³ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Quran: Tafsir Maudu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1999), 13.

⁴ Suwito, “Kebudayaan Dalam Perspektif Al-Qur'an,” dalam Azyumardi Azra, *Kajian Tematik Al-Qur'ans Tentang Kontruksi Sosial* (Bandung: Angkasa Bandung, 2008), 58.

⁵ Muhammad, “Mengungkap Pengalaman Muslim Berinteraksi dengan Al-Quran,” dalam Syahiron Syamsuddin (ed.), *Metodologi Penelitian Quran dan hadits* (Yogyakarta: Teras, 2007), 11

⁶ M. Mansur, “Living Quran dalam Lintasan Sejarah Studi Al-Quran,” dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), *Metode Penelitian Living Quran dan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2007), 3.

⁷ M. Quraish Shihab, *Yasin Dan Tahlil* (Tangerang: Lentera Hati, 2012), 76.

masyarakat di sana dan mereka meyakini hal tersebut memberikan khasiat tertentu bagi para pembacanya.

PEMBAHASAN

Teori Perubahan Sosial dan Pendekatan *Living Quran*

Perubahan dapat menyangkut tentang berbagai hal, perubahan fisik oleh proses alami dan perubahan kehidupan manusia oleh dinamika kehidupan itu sendiri. Perubahan yang menyangkut kehidupan manusia, atau terkait dengan lingkungan kehidupannya yang berupa fisik, alam, dan sosial, disebut perubahan sosial.⁸

Astrid Susanto mengemukakan bahwa perubahan masyarakat sebagai fakta, yang dibuktikan oleh adanya gejala-gejala depersonalisasi, frustrasi, apati, konflik, dan kesenjangan antar generasi.⁹ Perubahan sosial lebih lanjut menurut Astrid ialah perubahan masyarakat dalam arti luas, diartikan sebagai perubahan/perkembangan dalam arti positif maupun negatif.¹⁰ Arti perubahan sosial mempunyai dua dimensi, yaitu perubahan sosial sebagai kemunduran (*regress*) dan sebagai kemajuan (*progress*). Lebih lengkap Astrid mengemukakan, perubahan sosial ialah perubahan masyarakat menjadi kemajuan masyarakat dengan suatu pola masyarakat yang sesuai bahkan dapat menguasai kemajuan teknologi, dan menghindari bahaya degradasi martabatnya.

Robert H. Lauer memberikan uraian tentang perubahan sosial dalam versi lain, menurutnya teori-teori perubahan sosial di masa lalu telah dibangun di atas mitos-mitos tentang perubahan, yang merintangi pemahaman dan menghalangi penyusunan perspektif baru, karena itu ia menyatakan bahwa *An understanding of social change, therefore, must begin by defining the concept and by shedding the mythical from our thought*,¹¹ pemahaman mengenai perubahan sosial harus dimulai dengan memberikan batasan konsepnya dan menghilangkan mitos dari pikiran kita. Mitos membentuk pola pikiran yang menyimpang trauma dan ilusi, yang akan merupakan kendala untuk memahami perubahan sosial sebagai hakekat kehidupan manusia. Menurut Selo Soemarjan, perubahan sosial adalah perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan dalam suatu masyarakat

⁸ Judistira K. Garna, *Teori-Teori Perubahan Sosial* (Bandung: Program Pascasarjana-Universitas Padjadjaran, 1992), 1.

⁹ Astrid S. Susanto, *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial* (Bandung: Binacipta, 1985), 157.

¹⁰ Astrid S. Susanto, *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*, 158

¹¹ Robert Lauer, *Perspectives On Social Change* (Boston: Allyn and Bacon, Inc., 1977), 4.

yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai, sikap, dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat.¹²

Berdasarkan hal tersebut, perubahan sosial dapat dipahami sebagai perubahan yang terjadi karena adanya ketidaksesuaian di antara unsur-unsur sosial yang berbeda di dalam kehidupan masyarakat, sehingga menghasilkan pola kehidupan yang baru (berbeda dengan pola kehidupan sebelumnya). Perubahan sosial mencakup perubahan dalam nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, susunan lembaga kemasyarakatan, pelapisan sosial, kelompok sosial, interaksi sosial, pola-pola perilaku, kekuasaan dan wewenang, serta berbagai segi kehidupan masyarakat lainnya.

Terdapat beberapa teori yang dapat dijadikan landasan dalam memahami perubahan sosial yang berkembang di masyarakat. Teori-teori tersebut di antaranya:¹³ (1) teori evolusi (*evolutionary theory*), (2) teori siklus (*cyclical theory*), (3) teori fungsionalis (*functionalist theory*), dan (4) teori konflik (*conflic theory*). Di antara teori-teori tersebut, teori yang penulis gunakan adalah “teori fungsionalis”. Penganut teori ini memandang setiap elemen masyarakat memberikan fungsi terhadap elemen masyarakat lainnya. Perubahan yang muncul di suatu bagian masyarakat akan menimbulkan perubahan pada bagian yang lain pula. Perubahan dianggap mengacaukan keseimbangan masyarakat. Proses pengacauan itu terhenti pada saat perubahan tersebut telah diintegrasikan ke dalam kebudayaan (menjadi cara hidup masyarakat). Oleh sebab itu, menurut teori ini unsur kebudayaan baru yang memiliki fungsi bagi masyarakat akan diterima, sebaliknya yang disfungsional akan ditolak.

Adapun *Living Quran* adalah suatu kajian terhadap Alquran dalam kerangka penulisan pada Alquran. Sahiron Syamsuddin memaparkan kajian tersebut berdasarkan objeknya ke dalam empat macam, yaitu: (1) kajian yang menjadikan teks Alquran sebagai objek (biasanya disebut dengan tafsir); (2) penulisan yang menjadikan hal-hal di luar teks Alquran sebagai objek (yang umumnya berkaitan dengan *‘Ulūm al-Qur’ān*); (3) penulisan yang objeknya adalah hasil pemahaman terhadap Alquran (penafsiran seseorang); (4) penulisan yang objeknya adalah respon masyarakat terhadap Alquran dan tafsirnya (*the Living Quran*).¹⁴

Living Quran merupakan sebuah realita yang terjadi di masyarakat tentang pengamalan ayat atau surat dalam kehidupan masyarakat. Alquran sebagai teks yang hidup, teks Alquran diaplikasikan dengan tujuan tertentu.

¹² Nur Djazifah ER, *Proses Perubahan Sosial di Masyarakat* (Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, 2012), 5.

¹³ Nur Djazifah ER, *Proses Perubahan Sosial di Masyarakat*, 6-8.

¹⁴ Sahiron Syamsuddin, “Ranah-ranah Penelitian dalam Studi Al-Quran dan Hadis,” dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), *Metode Penelitian Living Quran dan Hadis* (Yogyakarta:Teras, 2007), h, xii-xiv.

Pernyataan tersebut merupakan bentuk respon masyarakat terhadap teks tertentu dan hasil penafsiran tertentu dari Alquran. *Living Quran* tersebut terlihat dengan proses memfungsikan Alquran di luar kondisi teksnya, tanggapan tersebut terealisasi dalam kehidupan praksis yang tidak jarang, justru bertentangan dari nilai yang digariskan Alquran itu sendiri. *Living Quran* merupakan sebuah kajian atau penulisan ilmiah tentang berbagai peristiwa aspek sosial yang terkait dengan adanya Alquran atau kehadiran Alquran di sebuah komunitas muslim tertentu.¹⁵

Heddy Shri Ahimsa-Putra memaparkan bahwa *Living Quran* terbagi menjadi tiga macam ungkapan, yaitu: (1) *Living Quran* adalah Nabi Muhammad Saw. dalam arti yang sebenarnya, yang berlandaskan hadits dari Siti Aisyah r.a., bahwa akhlak Nabi Muhammad Saw. adalah Alquran. Artinya, ia selalu berperilaku dan bertindak berdasarkan pada apa yang terdapat dalam Alquran. Karena itu, Nabi Muhammad adalah “Alquran yang hidup”; (2) *Living Quran* tersebut juga bisa mengacu pada suatu masyarakat yang mana kehidupan sehari-harinya menggunakan Alquran sebagai sumber acuannya. Mereka hidup dengan mengikuti apa yang diperintahkan dalam Alquran dan menjauhi hal yang dilarang, sehingga masyarakat tersebut seperti “Alquran yang hidup”; (3) *Living Quran* juga dapat berarti bahwa Alquran bukan hanya sebuah kitab, akan tetapi sebuah “kitab yang hidup”, yaitu yang perwujudannya dalam kehidupan sehari-hari begitu terasa dan nyata, serta beraneka ragam tergantung pada bidang kehidupannya.¹⁶

Deskripsi Umum tentang Yayasan PATWA

Pondok Pesantren At-Tarbiyatul Wathoniyah atau yang biasa dikenal dengan sebutan PATWA terletak di Desa Mertapada Kulon, Kecamatan Astanajapura, Kabupaten Cirebon, Provinsi Jawa Barat. Pondok Pesantren tersebut dibangun di atas tanah seluas 4.919 m² dari milik Yayasan Pesantren At-Tarbiyatul Wathoniyah (PATWA). Pondok Pesantren ini memiliki jarak tempuh 50 Meter dari jalan raya K.H. Wahid Hasyim No. 21 menuju arah Sindanglaut (daerah Lemahabang).¹⁷

Awal mula berdirinya Pondok Pesantren At-Tarbiyyatul Wathoniyah (PATWA) ialah amanat dari K.H. Abbas, K.H. Anas, K.H. Akyas dan para Kiai Buntet Pesantren lainnya, Ia-ia merupakan guru K.H. Ahmad Syatori, oleh karena itu pondok pesantren ini masih berkaitan erat dengan pondok pesantren Buntet. Adapun didirikannya pondok pesantren

¹⁵ M. Mansur, “Living Al-Quran dalam Lintas Sejarah Studi Al-Qur’an,” dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), *Metode Penelitian Living Quran Dan Hadis* (Yogyakarta:Teras), 5.

¹⁶ Haddy Shri Ahimsa-Putra, “The Living Al-Qur’an: Beberapa Perspektif Antropologi,” *Jurnal Walisongo* Vol 20, No 1 (Mei: 2012): 236-237.

¹⁷ Dari data terakhir profil pesantren Attarbiyyatul Wathoniyah tahun 2015.

ini, selain untuk mengembangkan pendidikan Islam, bertujuan pula untuk membekali masyarakat desa Mertapada dengan ajaran Islam, yang pada saat itu masyarakat pribumi masih menganut budaya Hindu. Tujuan awal didirikannya pondok pesantren sendiri yaitu untuk mendidik masyarakat desa atau warga pribumi, inilah yang dijadikan sebagai asal nama pesantren tersebut, yaitu Attarbiyyah (mendidik) Wathoniyyah (desa). Sehingga para santri yang menimba ilmu di pondok pesantren tersebut pun mayoritas adalah masyarakat pribumi, meskipun tidak sedikit pula para santri yang datang dari daerah lain.

Pada tahun 1949, Kiai Ahmad Syathori awalnya hanya mendirikan Madrasah Ibtidaiyyah (MI) yang diberi nama Madrasah Ibtidaiyyah Wathoniyyah dengan kepala madrasah pertama ialah K.H. Abdullah Burhan dan mulai terdaftar pada tahun 1950. Pada tahun 1951 pendidikan tarbiyyah diubah menjadi Pesantren Wathoniyyah, di tahun 1961-1962 Pesantren Wathoniyyah diubah kembali menjadi Pesantren At-Tarbiyyatul Wathoniyyah atau yang biasa disingkat dengan nama PATWA.

Pondok Pesantren At-Tarbiyyatul Wathoniyyah sangat erat kaitannya dengan masyarakat Mertapada, dikarenakan letak pesantren tersebut berada ditengah-tengah pemukiman warga, bahkan pesantren cenderung berbaur dengan masyarakat serta tidak adanya pembatas atau pagar pembatas buatan antara lingkungan pesantren dan warga sekitar. Hal demikian untuk membuat warga sekitar merasa saling memiliki dan menjaga pesantren PATWA, dan tidak timbul rasa segan untuk menuntut ilmu dipesantren meskipun tidak mukim/menetap di pesantren tersebut. Bahkan seringkali masyarakat sekitar pondok pesantren ikut berbaur dengan santri yang lain untuk mengikuti kegiatan seperti pengajian dan menginap di langgar pondok pesantren.

Sejarah Munculnya Pembacaan Surat *Yāsīn Faḍīlah*

Berdirinya pondok pesantren at-Tarbiyyatul Wathoniyyah (PATWA) tidak lepas dari tradisi pembacaan surat *Yāsīn* yang merupakan salah satu dari surat yang terkandung dalam Alquran al-Karim, dibumbuhi dengan selipan doa-doa di dalamnya yang kemudian dikenal dengan sebutan “*Yāsīn Faḍīlah*”.

Asal muasal pembacaan surat *Yāsīn Faḍīlah* sendiri berawal dari pendiri PATWA, yakni K.H. Ahmad Syathori yang diijazahi oleh gurunya mbah Karim, mbah Karim sendiri mendapat ijazah amalan itu dari mbah Kholil Bangkalan Madura. Selain pembacaan surat *Yāsīn Faḍīlah*, K.H. Ahmad Syathori tidak pernah jemu dalam menggali ilmu-ilmu hikmah yang ia dapatkan dari para ulama salaf selama ia menuntut ilmu yang telah ia rangkum dan menjadi sebuah kitab seperti *Khawās al-Basmalah* dan *Yāsīn Faḍīlah*. Ia mengamalkan hal itu untuk kebaikan pribadi dan para santrinya

yang keudian dikembangkan oleh para alumni. Oleh karena itu, pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* tersebut bukan hanya sebagai tradisi melainkan juga sebagai tuntunan bagi para santri dan para alumninya, khususnya di pondok pesantren PATWA.

Pengaruh dari pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* amat penting bagi masyarakat dan para pembacanya, seperti ketika mereka memiliki suatu keinginan di antaranya keinginan menunaikan haji, mendapatkan keberkahan dari hasil usaha, keberkahan rumah dan lain sebagainya, maka mereka dianjurkan untuk membaca *Yāsīn Faḍīlah* sebanyak 41 kali atau 21 kali. Lebih dari itu, ia selalu menekankan tujuan utama dari pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* tersebut adalah semata-mata untuk mendekatkan diri kepada Allah (*litaqorrub ilallah*).

K.H. Ahmad Syatori menmbakan, barang siapa yang mengamalkan hal tersebut, maka ia akan merasakan hasiat bagi dirinya sendiri, sama halnya dalam membaca *Khawāṣ al-Basmalah* sebanyak 12000 kali setelah maghrib, atau membaca 21 kali menjelang tidur dan bisa juga membaca *basmalah* sebanyak 786 kali pada satu gelas air, lalu ditiupkan pada anak di malam hari dan diminumkan pada pagi harinya, maka akan menambah kecerdasan anak. Hal itu dikutip dari keterangan yang terdapat pada kitab *Tankhīq al-Qowl* atau hikayah dalam *Uqūd al-Lijayn* bab tentang *basmalah*. Bukan hanya menukil, ia mempraktikkan dan meng-*istiqomah*-kan amalan tersebut dalam kesehariannya. Karena itu, pengamalan tersebut bukan hanya sebagai sebuah tradisi, namun lebih tepatnya sebagai tuntunan (syariat) bagi masyarakat. Oleh karena itu, pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* dan *basmalah* seakan-akan menjadi ciri khas bagi pondok pesantren PATWA itu sendiri.¹⁸

Prosesi dan Waktu Pembacaan Surat *Yāsīn Faḍīlah*¹⁹

Pada dasarnya, pembacaan surat *Yāsīn Faḍīlah* sendiri merupakan bacaan yang rutin dilakukan K.H. Ahmad Syathori. Bacaan itu tidak lain bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Sang *Khāliq*, Allah ta'ala. Dari rutinitasnya itu, ia merasakan ketenangan batin dan kelancaran dalam segala aktifitasnya. Bukan hanya untuk pribadinya saja, ia pun menganjurkan bahkan mewajibkan para santrinya untuk mengamalkan pembacaan surat *Yāsīn Faḍīlah* tersebut.

Pembacaan surat *Yāsīn Faḍīlah* dilakukan di langgar (mushola) di samping kediaman K.H. Ahmad Syathori. Para santri Pesantren At-Tarbiyatul Wathoniyah sangat mematuhi apa yang ia perintahkan atau

¹⁸ Hasil wawancara dengan K.H. Muslikh, pada tanggal 07 Juli 2017. Pukul 13.09 WIB.

¹⁹ Hasil wawancara dengan KH. Muslikh, pada tanggal 07 Juli 2017. Pukul 13. 25 WIB.

amanahkan, salah satunya adalah perintah untuk merutinkan pembacaan surat *Yāsīn Faḍīlah*. Pernah ada santri yang menanyakan perihal manfaat atau keutamaan dari pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* tersebut kepadanya, ia hanya tersenyum dan mengatakan bahwa baca dan istiqomahkan surat *Yāsīn Faḍīlah* ini, maka pasti akan merasakan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari dan akan dilancarkan dalam mencapai hajat tertentu. Namun, ia selalu mengingatkan kepada para santrinya bahwa tujuan utama dari pembacaan tersebut tidak lain ialah untuk senantiasa mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Masyarakat sekitar Pesantren At-Tarbiyatul Wathoniyah sama sekali tidak merasa terganggu dengan kegiatan atau rutinitas pembacaan surat *Yāsīn Faḍīlah* tersebut, bahkan tidak sedikit dari mereka yang tertarik untuk mengikuti kegiatan itu. Tampaknya, sedikit demi sedikit upaya K.H. Ahmad Syathori untuk menyebarkan ketauhidan di masyarakat sekitar membuahkan hasil. Semakin banyaknya masyarakat sekitar yang mengikuti rutinan pembacaan tersebut ia manfaatkan untuk mensyiarkan ajaran-ajaran Islam. Ia pun menerangkan beberapa keutamaan dari bacaan yang telah ia rutinkan dan istiqomahkan bersama para santri dan masyarakat sekitar, hal itu membuat masyarakat yang mengikuti kegiatan semakin antusias dan yakin bahwa apa yang diajarkan yang disampaikan kepada mereka merupakan suatu kebaikan.

Seiring berjalannya waktu, pembacaan surat *Yāsīn Faḍīlah* tidak hanya dilaksanakan di Pesantren At-Tarbiyatul Wathoniyah saja, tetapi juga di beberapa lembaga lainnya. Tidak hanya lembaga non-formal melainkan lembaga-lembaga formal pun ikut melaksanakannya. Pembacaan surat *Yāsīn Faḍīlah* di lembaga formal dilaksanakan pada hari tertentu sesuai yang diamanahkan oleh pihak sekolah, baik Tsanawiyah maupun Aliyah, sedangkan pembacaan di lembaga non formal atau pesantren, dilaksanakan pada setiap malam Jum'at yang diikuti dengan *Istighāṣah*, dan pada hari-hari tertentu, seperti saat pelaksanaan ujian sekolah, penyambutan tahun baru Islam, dan hari-hari besar lainnya.

Tujuan Pembacaan Surat *Yāsīn Faḍīlah* Di Yayasan PATWA

Pembacaan surat *Yāsīn Faḍīlah* yang dipraktekkan di Yayasan PATWA memiliki beberapa tujuan, yaitu: *Pertama*, tujuan utama dari pembacaan surat *Yāsīn Faḍīlah* sendiri yaitu untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt (*li taqarrub ilallāh*). Hal ini tentu sangat beralasan jika melihat karakter dan kebiasaan masyarakat sekitar pondok pesantren yang masih dikatakan awam terhadap ajaran Islam, dan bahkan masih jauh dari akhlak *maḥmūdah*.

Kedua, pembacaan surat *Yāsīn Faḍīlah* salah satunya ditujukan untuk meningkatkan kualitas belajar para siswa dan santri di lingkup

yayasan PATWA, seperti yang diterapkan di Madrasah Aliyah Agama Islam (MAAI) PATWA merutinitaskan pembacaan surat *Yāsīn Faḍīlah* disela-sela pembelajarannya. Pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* biasanya dilakukan pada hari selasa dan sabtu sebelum mulai pembelajaran atau sesudah pembelajaran selesai. Pembacaan tersebut juga sering dilakukan oleh para siswa di Madrasah apabila kegiatan sekolah diliburkan atau seusainya ujian sekolah, para siswa setiap hari merutinkan untuk membaca surat *Yāsīn Faḍīlah* sampai pembagian hasil ujian sekolah.

Ketiga, *Yāsīn Faḍīlah* dijadikan salah satu bacaan yang diistiqomahkan oleh K.H. Ahmad Syathori sebagai salah satu *wasīlah* untuk menggapai kemaslahatan duniawi ataupun ukhrawi. Merutinkan bacaan *Yāsīn Faḍīlah* setelah sholat maghrib sebanyak 1 kali setiap hari, dengan izin Allah akan dimudahkan rezekinya, melanggengkan bacaan *Yāsīn Faḍīlah* pada malam hari sebanyak 7 kali dan ditujukan untuk keberkahan dalam jual beli, maka dengan izin Allah dagangannya akan berkah dan banyak pembeli.

Keempat, “*Barang siapa yang membaca surat Yasin sebanyak 40 kali, maka dengan izin Allah akan berhasil segala hajatnya*”. Kalimat tersebut bersumber dari kitab *Khazīnah al-Asrār*, salah satu kitab yang menjadi sumber rujukan dari pembacaan surat *Yāsīn Faḍīlah* di pondok pesantren PATWA. Keyakinan yang diajarkan kepada masyarakat sekitar pondok untuk melanggengkan pembacaan surat *Yāsīn Faḍīlah* menjadi salah satu perantara *ikhtiyār* untuk mewujudkan hajat yang diinginkan. Membaca surat *Yāsīn Faḍīlah* 1 kali oleh siswa-siswi yang hendak melaksanakan ujian nasional dirapkan menjadi do’a agar dimudahkan proses pengerjaan ujian tersebut dan diberikan hasil yang baik saat kelulusan sekolah. Membaca surat *Yāsīn Faḍīlah* pada malam jumat bersamaan dengan *istighāsh* di mushola pondok dan di pondok putri diharapkan dapat menjadi perantara sebagai do’a bagi para sesepuh dan masyarakat yang telah meninggal dunia, serta dapat menjadi doa untuk mencapai keinginan seseorang.²⁰

Pengaruh Pembacaan Surat *Yāsīn Faḍīlah* terhadap Masyarakat

Pada mulanya K.H. Ahmad Syathori mengajak Masyarakat Mertapada untuk memeluk Islam dan lebih mengenal isi ajarannya, namun ajakan itu dianggap mengacaukan keseimbangan mereka, karena mayoritas masyarakat di sana kala itu merupakan penganut agama Hindu-Budha dengan ritual-ritual dan sesajen-sesajen sebagai bentuk persembahan kepada para roh dan leluhur mereka. Saat itu, moralitas masyarakat sudah sangat rusak, banyaknya perampokan, pemerasan, perjudian, minuman keras,

²⁰ Hasil wawancara dengan Ustadz Musta’in, pada tanggal 06 April 2016. Pukul 13.15 WIB.

pembangkangan terhadap orang tua, dan lain sebagainya sangat mendorong K.H. Ahmad Syathori untuk melakukan perubahan. Dalam upayanya, tidak sedikit masyarakat yang menolak, membangkang, mengolok-olok dan bahkan melempari petasan saat ia melaksanakan shalat berjama'ah dan pengajian keagamaan.

Kegigihan K.H. Ahmad Syathori dalam menyebarkan ajaran Islam dan merubah perilaku masyarakat pada akhirnya membuahkan hasil, terbukti dengan banyaknya masyarakat yang mau masuk Islam dan mengenal lebih jauh tentang Islam, ini tak lepas dari kejeliannya dalam menerapkan nilai-nilai Islam sehingga banyak masyarakat merespon dan merasakan kedamaian hidup. Keyakinan dan moralitas mereka pun mengalami perubahan ke arah yang lebih baik. Perubahan tersebut sangat mengakar ke kehidupan mereka sehingga telah menjadi sebuah budaya atau *style of life*.

Perjuangan K.H. Ahmad Syathori dalam menyebarkan agama Islam ia mulai dengan menyatukan masyarakat agar saling mengasihi dan menghormati. Persaudaraan yang terjalin pada masyarakat Mertapada dilakukan melalui sarana yang dimanfaatkan Kiai Syathori, yakni dengan berkumpul di langgar (mushola) pondok pesantren untuk melaksanakan pembacaan surat *Yāsīn Faḍīlah*. Selain surat *Yāsīn*, Kiai Syathori pun mengamalkan pembacaan surat *al-Mulk* dan surat *al-Wāqī'ah*, di samping bertujuan untuk merekatkan rasa persaudaraan di antara masyarakat sekitar, ia pun berharap dengan pembacaan rutinan tersebut mendapatkan ampunan dari Allah Swt. atas segala kesalahan dan kekhilafan di masa lampau.

Yāsīn Faḍīlah dijadikan sebagai bacaan yang diistiqomahkan oleh K.H. Ahmad Syathori sebagai *wasīlah* untuk mencapai suatu hajat, baik untuk kemaslahatan dunia maupun akhirat. Merutinkan bacaan *Yāsīn Faḍīlah* setelah shalat maghrib sebanyak 1 kali setiap hari, dengan izin Allah akan dimudahkan rezekinya. Melanggengkan bacaan *Yāsīn Faḍīlah* pada malam hari sebanyak 7 kali dan ditujukan untuk keberkahan dalam jual beli. Hal ini dimaksudkan sebagai pendorong jiwa untuk tetap semangat dalam mendapatkan rezeki, unsur pertama kita bekerja keras dalam mencari rezeki seperti, berniaga, dan unsur kedua merupakan unsur antara seorang hamba dengan sang Pencipta Allah Swt. agar lebih cepat terlaksana keinginan dan bertambah rezekinya.

Masyarakat Mertapada meyakini terhadap amalan yang diberikan oleh K.H. Ahmad Syathori berupa pembacaan surat *Yāsīn Faḍīlah*, ini terbukti dengan mereka merutinkan amalan tersebut. Hal ini bukan tanpa alasan, karena mereka yakin jika terus mengamalkannya, dengan izin Allah segala kesulitan, baik di dunia maupun di akhirat akan dimudahkan. Selain itu, mereka juga meyakini bahwa bacaan *Yāsīn Faḍīlah* mampu meringankan siksa kubur seseorang ketika ia telah meninggal dunia, karena melalui pembacaan itulah Allah menggugurkan dosa-dosanya. Dalam kitab

Khazīnah al-Asrār karya al-Nazīfī,²¹ disebutkan beberapa *faḍīlah* bacaan Yāsīn dengan menukil beberapa hadis Nabi Saw.:

عَنْ مَعْقِلِ بْنِ يَسَارٍ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ
سُورَةُ يَسٍ قَلْبُ الْقُرْآنِ لَا يَقْرَأُوهَا أَحَدٌ يُرِيدُ اللَّهُ وَالِدَارَ الْآخِرَةَ إِلَّا غُفِرَ لَهُ أَفْرُؤُوهَا
عَلَى مَوْتِكُمْ.²²

Dari Ma'qil bin Yasār r.a. dari Rasulullah Saw., sesungguhnya ia bersabda, "Surah Yāsīn adalah jantungnya Alquran, tidaklah seseorang membacanya seraya mengharap pahala akhirat melainkan diampunkan dosanya, maka bacalah untuk orang-orang yang telah meninggal dari kalian."

Dari pemaparan di atas, dapat diambil beberapa poin tentang pengaruh pembacaan surat *Yāsīn Faḍīlah* terhadap masyarakat, yaitu: sebagai sarana pemersatu masyarakat (ukhuwah); Yāsīn juga dijadikan sebagai sarana untuk mendatangkan rezeki atau memenuhi hajat (kebutuhan) seseorang; dan dengan membaca Yāsīn, dapat dijadikan *wasīlah* pengampun dosa.

Secara umum, pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* yang dilakukan oleh para santri di pondok pesantren PATWA dan masyarakat, memberikan keyakinan dalam diri mereka bahwa pengamalan atau pembacaan surat *Yāsīn Faḍīlah* tersebut dapat memberikan manfaat dalam kehidupan sehari-hari, baik spiritual maupun sosial.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa keberadaan Yayasan, Pondok Pesantren At-Tarbiyatul Wathoniyyah, dan kegiatan pembacaan surat *Yāsīn Faḍīlah* di lingkungan tersebut, telah memberikan pengaruh positif terhadap perubahan sosial, terutama dalam hal keyakinan dan moralitas masyarakat Mertapada. Untuk lebih jelasnya yaitu sebagai berikut:

Pertama, berdasarkan teori fungsionalis, berdirinya pondok pesantren At-Tarbiyyatul Wathoniyyah (PATWA) yang dirintis K.H. Ahmad Syatori terbukti memberikan fungsi bagi masyarakat Desa Mertapada berupa pendidikan moral melalui terapan nilai-nilai Islam. K.H. Ahmad Syatori melalui pengamatannya terhadap kondisi masyarakat sekitar, amanah dari

²¹ Muḥammad Haqqī al-Nazily, *Khazīnah al-Asrār Jalīlah al-Adzkār* (Mesir: Mathba'ah Muyammanah, t.th), 156.

²² Aḥmad bin Syu'aib Abū Abdurrahmān al-Nasa'ī, *Sunan al-Nasa'i al-Kubra* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1991), 265, No. Hadits 10914.

guru-gurunya, dan bekal ilmu agama yang dimiliki, berupaya melakukan perubahan pada kehidupan masyarakat melalui ajakan menuju Allah Swt. dan Rasul-Nya, meskipun harus menemui berbagai macam tantangan, cemohan, dan penolakan. Ajakan itu berupa penerapan nilai-nilai Islam, di antaranya; menghidupkan pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* di lingkungan pesantren dan masyarakat. Pada dasarnya pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* yang diusung oleh K.H. Ahmad Syathori untuk para santri dan masyarakat Mertapada adalah bentuk syiar Islam untuk merubah perilaku masyarakat dalam hal keyakinan dan pola hidup mereka agar senantiasa berada di jalan yang benar dan dalam naungan ajaran Islam.

Kedua, berdasarkan pendekatan atau kajian *living Qur'an*, pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* yang dipraktikan di lingkungan Pondok Pesantren At-Tarbiyatul Wathoniyyah dan masyarakat Mertapada mendapat respon positif dan menjadikan Alquran “kitab yang hidup”, artinya menjadi pengamalan dalam kehidupan masyarakat. Kegiatan pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* dijadikan sebagai sebuah pendekatan dalam menarik simpati masyarakat dengan menampilkan sisi keutamaan *Yāsīn Faḍīlah* sesuai kondisi dan kebutuhan masyarakat. Kegiatan tersebut juga dapat membentuk tali silaturahmi dan ukhuwah Islamiyah di antara mereka.

Pada intinya, masyarakat diajak untuk lebih mengenal Tuhan yang menciptakan mereka dan agar mereka menjadi masyarakat yang saleh, baik secara individu maupun sosial. Dengan demikian, mereka mendapat manfaat dan keberkahan dari apa-apa yang telah mereka usahakan, baik untuk urusan dunia maupun akhirat. Pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* yang dipraktikkan di Pondok Pesantren At-Tarbiyatul Wathoniyyah berlangsung secara rutin, yaitu pada malam jumat, baik santri putra maupun putri. Pada hari hari tertentu pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* dilaksanakan di lembaga Sekolah seperti Madrasah Aliyah, yaitu pada hari Selasa dan Sabtu, dan juga Madrasah Tsanawiyah, yaitu setelah shalat dzuhur berjamaah.

Ketiga, pengaruh dari praktik pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* di lingkungan Pondok Pesantren At-Tarbiyatul Wathoniyyah dan masyarakat Mertapada, sangat dirasakan para santri dan masyarakat setempat, mulai dari awal dipraktikannya pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* hingga sekarang. Hal ini terbukti dengan pernyataan para santri yang mengakui bahwa pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* dapat membuat hati mereka merasa tenang dan nyaman, kondisi seperti ini mempengaruhi mereka dalam hal belajar. Demikian juga pengakuan masyarakat dengan terciptanya rasa solidaritas yang tinggi antar sesama, mampu mengendalikan emosi, dan mampu meninggalkan kebiasaan-kebiasaan buruk di masa lalu.

DAFTAR PUSTAKA

- ER, Nur Djazifah. *Proses Perubahan Sosial di Masyarakat*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, 2012.
- F.Ode'a, Thomas. *Sosiologi Agama*, terj. Tim Yasogama. Jakarta: Raja Graindo Persada, 1996.
- Garna, Judistira K. *Teori-Teori Perubahan Sosial*. Bandung: Program Pascasarjana-Universitas Padjadjaran, 1992.
- Lauer, Robert. *Perspectives On Social Change*. Boston: Allyn and Bacon, Inc., 1977.
- Mansur, M. "Living Quran dalam Lintasan Sejarah Studi Al-Quran," dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), *Metode Penelitian Living Quran dan Hadis*. Yogyakarta: Teras, 2007.
- Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan RI, *Ensiklopedi Nasional Indonesia*. Jakarta: PT. Delta Pamungkas, 1997.
- Muhammad. "Mengungkap Pengalaman Muslim Berinteraksi dengan Al-Quran," dalam Sahiron Syamsuddin (ed), *Metodologi Penelitian Quran dan Hadits*. Yogyakarta: Teras, 2007.
- Al-Nasā'ī, Ahmad bin Shu'aib Abū Abdurrahmān. *Sunan al-Nasa'i al-Kubra*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1991.
- Al-Nazily, Muhammad Haqqi. *Khazinah al-Asārār Jalilah al-Adzkār*. Mesir: Mathba'ah Muyammanah, t.th.
- Putra, Haddy Shri Ahimsa. "The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi." *Jurnal Walisongo* Vol 20, No. 1 (Mei 2012):
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan al-Quran: Tafsir Maudu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 1999.
- _____. *Yasin Dan Tahlil*. Tangerang: Lentera Hati, 2012.
- Susanto, Astrid S. *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*. Bandung: Binacipta, 1985.
- Suwito. "Kebudayaan Dalam Perspektif Al-Qur'an," dalam Azyumardi Azra, *Kajian Tematik Al-Qur'ans Tentang Kontruksi Sosial*. Bandung: Angkasa Bandung, 2008.
- Syamsuddin, Nur Djazifah. "Ranah-ranah Penelitian dalam Studi Al-Quran dan Hadis," dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), *Metode Penelitian Living Quran dan Hadis*. Yogyakarta: Teras, 2007.
- Wawancara dengan K.H. Muslikh pada tanggal 07 Juli 2017. Pukul 13.09 WIB.
- Wawancara dengan KH. Muslikh, pada tanggal 07 Juli 2017, pukul 13. 25 WIB.
- Wawancara dengan Ustadz Musta'in, pada tanggal 06 April 2016. Pukul 13.15 WIB.